

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengauditan merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Jusup, 2010:11).

Menurut Saputra dan Kustina (2018), salah satu asumsi dasar dalam akuntansi merupakan *going concern* atau perusahaan tersebut dianggap dapat terus ada dan beroperasi. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi pada masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Jadi laporan keuangan menyediakan pandangan sementara atas situasi keuangan perusahaan dan hanya merupakan bagian dari seri laporan yang berkelanjutan.

Kasus yang dikutip dari warta ekonomi mengenai *Miller Energy Resources* di laporan keuangan tahun 2011 yang melibatkan 2 anggota kantor akuntan publik *big four* yaitu PwC dan KPMG dikenakan sanksi denda jutaan poundsterling karena telah gagal dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kantor Akuntan Publik telah menerbitkan pendapat *unqualified opinion* atas laporan keuangan tahun 2011. Kegagalan auditnya diketahui setelah otoritas keuangan menemukan adanya *fraud* akuntansi yang menyebabkan perusahaan mengalami krisis keuangan dan

kepailitan. Dikutip dari Infobanknews fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2018 sebuah perusahaan *multifinance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) diaudit dengan predikat WTP tiba-tiba isinya bodong atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Pada tahun 2018 terdapat 9 perusahaan di sektor manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* (Dewi dan Premashanti, 2020).

Munculnya fenomena tersebut memberikan kritikan terkait bagaimana penilaian terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang dilakukan oleh auditor. Masalahnya memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan bukanlah hal yang mudah. Auditor akan menghadapi *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern*, karena auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan karena investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Dewi dan Premashanti, 2020).

Beberapa peneliti menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* yang diberikan oleh pihak auditor kepada pihak perusahaan atas penilaiannya (audit) haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik (wajar). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang dikaji dalam penelitian ini adalah profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, *leverage*, *financial distress* dan ukuran perusahaan.

Menurut Januarti (2009), suatu perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk mendapat opini *going concern* ketika perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi. Rasio profitabilitas mampu memberikan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya (Lulukiyah, 2011). Semakin tinggi rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan berarti semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam kondisi perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tergolong tinggi, auditor tidak akan menerbitkan opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan dinilai mampu untuk terus menghasilkan laba dan memberikan return kepada investor. Penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Natalia dan Wenny (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Setyarno, 2006). Penelitian Mahalini (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Pratiwi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2016:114). *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Semakin rendah *debt ratio* maka semakin besar peluang terhindar dari kerugian yang dialami kreditur jika terjadi likuidasi (Ghaliyah, 2014). Penelitian Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mahalini (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor keuangan yang meliputi *financial distress* menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015). Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern*.

Penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Laksmiati dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset, karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Kurniawati dan Murti, 2017). Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Minerva, dkk, 2020). Penelitian Kusumawardhani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Pradika (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, *Financial Distress* dan

Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

4. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mahasiswa dengan hasil yang ditemukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dan dapat menambah bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi, acuan, pedoman, dan motivasi bagi penelitian selanjutnya yang memiliki penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam hal mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* dan juga diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan kajian bagi pihak auditor dan perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor terkait yang mempengaruhi opini audit *going concern*, dan kedepannya auditor dapat mempertimbangkannya untuk menimbulkan opini auditor yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara seseorang atau lebih (*prinsipal*) meminta pihak lain (*agen*) untuk melakukan jasa tertentu dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham.

Teori keagenan mencerminkan konflik antara prinsipal dan agen dalam beberapa hal seperti, masalah asimetri informasi muncul karena kedudukan manajemen dalam perusahaan sebagai pihak internal yang mengelola modal dan bertugas dalam penyusunan laporan keuangan, sedangkan pemegang saham sebagai pihak eksternal perusahaan yang hanya mengetahui keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Terkait dengan hal tersebut, dimana agen lebih banyak memiliki informasi mengenai perusahaan sehingga agen akan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor (akuntan publik). Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen dengan hasil akhir opini audit (Mahalini, 2019).

Maka dari itu dibutuhkanlah peran auditor yang independen dan berkompoten untuk melakukan pengawasan dan penilaian perusahaan terhadap kinerja manajemen dan evaluasinya sehingga kondisi perusahaan dapat dikontrol sesuai dengan kepentingan agen dan keperluan prinsipalnya tersebut. Data-data perusahaan dapat dipercaya investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2007). Laporan dari auditor sangat dibutuhkan perusahaan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan tersebut, dan manajer membutuhkan laporan auditor untuk segera mengetahui dan menganalisis keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam kaitan teori agensi dengan opini audit going concern, *agent* (manajemen) bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan. Agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun stakeholder untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan. Opini yang dikeluarkan auditor haruslah berkualitas yang ditunjukkan dengan semakin objektif dan transparannya informasi keuangan perusahaan.

2.1.2 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi pertimbangan auditor dalam menilai ketidak mampuan atas kelangsungan hidup suatu entitas dalam menjalankan kegiatan usahanya (Wibisono, 2013). Mengingat betapa pentingnya opini audit *going concern*, maka penelitian ini meneliti kembali pengaruh faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Auditor harus menyimpulkan apakah menurut pertimbangan auditor terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang baik secara individual maupun kolektif yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) (IAPI, 2013: SA 570).

Opini audit *going concern* sangat diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan karena para pemakai laporan keuangan menganggap pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2015). Sebagai contoh, ketika investor akan melakukan investasi, sebelumnya ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut, dan dengan adanya pengeluaran opini audit *going concern* dapat membantu para investor untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* atau pertimbangan atas kondisi dalam peristiwa (SPAP, 2011:341.3) adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operai yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran deviden, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan pemerintah pembelian kredit biasa restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru atau sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, misalnya pemogokkan kerja, ketergantungan besar atau suksesnya suatu proyek.
4. Masalah ekstern, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang mengancam kemampuan perusahaan untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten yang penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2016:196), profitabilitas adalah rasio untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat oleh laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efficiency perusahaan.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat Pengembalian atas asset yang dimiliki yang disebut *return on asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur tingkat optimalisasi

aktiva dalam menghasilkan keuntungan (laba) (Tyas dan Ismawati, 2018). Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan dipandang lebih baik dimata para investor. Tingkat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba, sebaliknya dengan tingkat profitabilitas yang negatif berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian (Kurniawati dan Murti, 2017). Penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian (Natalia dan Wenny (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.1.4 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik pada industrinya maupun pada kegiatan ekonomi serta keseluruhan (Muhamadiyah, 2017). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktiva operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya.

Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif, berpotensi besar mengalami tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama

perusahaan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Setyarno, 2006). Penelitian Akbar dan Ridwan (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Pratiwi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2016:114). *Leverage* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari utang. Januarti dan Fitriasari (2008) menyatakan bahwa *leverage* merupakan tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya karena semakin rendah *debt ratio* maka semakin besar peluang terhindar dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi (Ghaliyah, 2014).

Jumlah hutang yang melebihi aktiva menyebabkan perusahaan mengalami defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif (Setiawan, 2015). Perusahaan yang memiliki hutang yang cukup besar maka operasi perusahaan harus dapat berjalan dengan optimal agar perusahaan memperoleh

keuntungan dan dapat menutupi biaya tersebut. Perusahaan yang tidak berjalan dengan baik akan menyebabkan perusahaan menggunakan dana operasional untuk mengembalikan kewajibannya sehingga dana yang digunakan untuk beroperasi akan semakin berkurang. Semakin besar *debt ratio* menyebabkan timbulnya keraguan auditor akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* (Mahalini, 2019). Penelitian Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mahalini (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.6 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yustika, 2015). Kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. *Financial distress* pada akhirnya akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan usaha perusahaan diragukan. Dengan adanya keraguan perusahaan untuk dapat melanjutkan kelangsungan usahanya, maka auditor dapat memberikan opini *going concern* (Setiadamayanthi dan Wirakusuma, 2016).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dialami oleh semua perusahaan, walaupun perusahaan tersebut merupakan sebuah perusahaan yang besar. Kondisi keuangan ini menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan saja, karena kelangsungan usaha dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*), seperti diantaranya adalah para investor, kreditor, dan pihak lainnya. Jika kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Setiadamayanthi dan Wirakusuma, 2016). Penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Laksmiati dan Atiningsih (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Novari dan Lestari (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan

tersebut. Semakin besar modal aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam. Batubara, R. A. P (2017) menyatakan semakin besar ukuran suatu perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga struktur modal akan meningkat. Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan dan diharapkan dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi serta dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian Kusumawardhani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Puspitasari (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Putri (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, *Audit Tenure*, *Audit Lag*, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel *leverage*, *audit tenure* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Mahalini (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Audit Lag*, *Auditor Switching*, *Leverage*, Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kemungkinan

Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *audit lag*, *auditor switching* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel opini audit *going concern* tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Laksono (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Distress*, *Debt Default*, *Leverage*, dan *Auditor Switching* pada Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *debt default* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel *financial distress* dan *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Gusti dan Yudowati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel *leverage* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Laksmiati dan Atiningsih (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Auditor Switching*, Reputasi KAP dan *Financial Distress* Terhadap

Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel *auditor switching* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Nugroho, dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kusumawardhani (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh kondisi keuangan, *financial distress*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan, *financial distress* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pratiwi (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Tenure* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*”. penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pradika (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015)”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Natalia dan Wenny (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*,

Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Auditor Switching* dan *Financial Distress* Pada Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *auditor switching* dan *financial distress* tidak berpengaruh pada kecenderungan opini audit *going concern*.

Listantri dan Mudjiyanti (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, penelitian ini

menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel *solvabilitas* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah variabel terikatnya menggunakan variabel opini audit *going concern*, dan menggunakan teknik analisis regresi logistik. Sedangkan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah variabel bebasnya ada yang berbeda dengan penelitian ini, perusahaan dan periode yang diteliti berbeda dengan penelitian sebelumnya.

